

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Shipley & McAfee (2021:358) dalam buku *Assesment in Speech Language Phatology Autism Spectrum Disorder is a neurodevelopmental disorder that is characterized by difficulty with social communication and restricted, repetitive behaviors*. Artinya: *Autism Spectrum Disorder* adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan komunikasi sosial dan perilaku yang terbatas dan berulang.

Berdasarkan patologi penyebab dislogia dibedakan menjadi dislogia psikososial dan dislogia kelemahan berfikir (Retardasi Mental). Klien dengan inisial Z yang penulis tangani di Sekolah Luar biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) termasuk dalam kategori Dislogia Psikososial karena klien mengalami gejala gangguan *psikososial Autisme Spectrum Disorders*. Hal ini diperkuat oleh Melinda (2022:176) Dislogia adalah bentuk kelainan bicara yang disebabkan oleh kemampuan kapasitas berpikir atau taraf kecerdasan dibawah normal. Kesalahan pengucapan disebabkan karena tidak mampu mengamati perbedaan bunyi-bunyi benda terutama bunyi-bunyi yang hampir sama, contoh kata tadi diganti dengan tapi, kopi dengan topi. Rendahnya kemampuan mengingat menyebabkan penghilangan suku kata atau kata pada waktu mengungkapkan kalimat. Menurut Yorita & Lismanda, n.d., (2017) Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu. Psikososial

sendiri bersal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut Susanto (2022:49) komunikasi adalah proses pertukaran informasi baik secara verbal menggunakan kata-kata/suara ataupun nonverbal memakai bahasa tubuh/gesture tertentu.

Menurut Shopianty (2021) komunikasi merupakan aktivitas individu dasar manusia, melalui komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dan mampu menciptakan sebuah interaksi sosial baik individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Tidak adanya komunikasi dengan baik mengakibatkan ketidakteraturan dalam melaksanakan sebuah kegiatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara, pada pasal 1 ayat 2 bahwa Terapi Wicara adalah Bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang di tunjukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisilogis, psikologis dan sosiologis.

Pada tanggal 13 September 2022 penulis melakukan pengkajian data terhadap klien di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang. Klien dengan inisial Z berusia 4 tahun memiliki kondisi umum fisik yang tampak normal seperti anak seusianya. Klien sulit untuk komunikasi timbal balik, klien tidak merespon saat diajak berbicara, klien minim kontak mata, klien sulit berteman atau sama sekali tidak tertarik pada teman sebaya, klien menunjukkan gerakan *hand flapping* (gerakan mengepakan tangan), klien hanya tertarik dengan satu objek namun tidak mempergunakan objek itu secara fungsinya, klien tidak mampu mempertahankan topik pembicaraan karena klien minim verbal dan klien minim penggunaan gestur.

Berdasarkan uraian diatas gangguan atau hambatan yang dialami oleh klien yaitu gangguan bahasa, bicara, komunikasi sosial, atensi, minim kontak mata, serta minat, aktivitas yang terbatas dan perilaku berulang (repetitive). Terutama pada kontak mata klien, jika tidak ditangani maka dapat menyebabkan klien kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Maka penulis mengangkat kasus ini menjadi sebuah Studi Kasus dengan judul “Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah Penatalaksanaan Terapi Wicara dengan menggunakan Metode *Eye Contact* tepat Pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Laporan Studi kasus ini adalah untuk mengetahui Penatalaksanaan Terapi Wicara dengan menggunakan Metode *Eye Contact* Pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan hasil Assesment tentang Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang.
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Eye Contact* pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang.

- c. Untuk mendeskripsikan hasil Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang.
- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan terapi jangka pendek terapi wicara yang dilakukan pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi Kasus ini merupakan hasil yang dapat diaplikasikan/diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya untuk meminimilisir gangguan kontak mata pada klien Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*).

Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penulis dalam kegiatan penatalaksanaan terapi wicara ini adalah:

1. Lokasi laporan kasus

Hasil penatalaksanaan terapi wicara ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi klien, keluarga, lingkungan masyarakat dan pihak ketiga lainnya dalam pelayanan kasus gangguan kontak mata pada klien Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*).

2. Pengembangan institusi

Hasil penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorders*) ini di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensial Anak) Kota Padang. Dapat memberikan pengembangan terapi wicara dan menjadi acuan

penulis selanjutnya serta mendapat penambahan atas kekurangan informasi untuk meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang terapi wicara.